

## **Pengabdian Kepada Masyarakat: Gerakan Makan Singkong sebagai Upaya Diversifikasi dan Ketahanan Pangan di Kampung Pekijing, Kelurahan Kalang Anyar, Kota Serang**

**Silvi Cahya Damayanti<sup>1</sup>, Nabila I'zaz Kandi<sup>2</sup>, Linda Agustin<sup>3</sup>, Nazwa Pramitha<sup>4</sup>,  
Junior Putri Anggraeni<sup>5</sup>, Annisa Az-zahra<sup>6</sup>, Ranita Dwi Agustina<sup>7</sup>, Siti Saffa Al-  
Diya<sup>8</sup>, Diandra Ramadhanti<sup>9</sup>, Puan Nayla Ramdhani<sup>10</sup>, Tubagus Rizqul Munjazi<sup>11</sup>,  
Rizka Rahmayani<sup>12</sup>**

<sup>1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12</sup> Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

### **Corresponding Author**

**Nama Penulis:** Ranita Dwi Agustina

**E-mail:** [ranitadwiagstnaa@gmail.com](mailto:ranitadwiagstnaa@gmail.com)

### **Abstrak**

*Kegiatan ini merupakan kegiatan edukasi yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat Kampung Pekijing, Kelurahan Kalang Anyar, Kota Serang, tentang pentingnya konsumsi pangan lokal, khususnya singkong, sebagai alternatif karbohidrat selain beras, serta mendorong partisipasi dalam gerakan diversifikasi pangan. Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah edukasi dengan evaluasi pre-test dan post-test melalui penyebaran kuesioner. Kegiatan diawali dengan audiensi dan pengenalan konsep diversifikasi pangan lokal kepada perangkat desa dan petani, diikuti dengan sosialisasi Gerakan Makan Singkong. Sosialisasi ini memberikan pemahaman mengenai singkong sebagai sumber karbohidrat, kandungan gizi, dan potensi ekonominya. Hasil pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan rata-rata pemahaman masyarakat sebesar 14,5%, dari 76,45% menjadi 90,97%. Peningkatan signifikan terlihat pada pemahaman konsep diversifikasi pangan, manfaat gizi singkong, dan potensi singkong sebagai pengganti nasi serta peluang usaha. Kesimpulannya, kegiatan edukasi ini efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat terhadap diversifikasi pangan berbasis singkong, mendukung ketahanan pangan lokal, dan berpotensi meningkatkan ekonomi masyarakat.*

**Kata kunci** – diversifikasi pangan, ketahanan pangan, sosialisasi

### **Abstract**

*This educational activity aimed to enhance the understanding of the Pekijing Village community in Kalang Anyar, Serang City, regarding the importance of local food consumption, specifically cassava, as an alternative carbohydrate source to rice. It also sought to encourage participation in the food diversification movement. The approach used in this activity was education with pre-test and post-test evaluation through questionnaire distribution. The activity began with an audience and an introduction to the concept of local food diversification for village officials and farmers, followed by a "Eat Cassava Movement" socialization. This socialization provided insights into cassava as a carbohydrate source, its nutritional content, and its economic potential. The results of the pre-test and post-test showed an average increase in community understanding of 14.5%, rising from 76.45% to 90.97%. Significant improvements were observed in the understanding of food diversification concepts, the nutritional benefits of cassava, its potential as a rice substitute, and entrepreneurial opportunities. In conclusion, this educational activity was effective in increasing community knowledge and understanding of cassava-based food diversification, supporting local food security, and has the potential to boost the community's economy.*

**Keywords** - food diversification, food security, socialization

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

## PENDAHULUAN

Ketahanan pangan merupakan kondisi terpenuhinya kebutuhan pangan masyarakat secara cukup, baik dari segi kuantitas, kualitas, keamanan konsumsi, pemerataan distribusi, maupun aksesibilitas, karena pangan adalah kebutuhan dasar yang vital untuk menunjang kelangsungan hidup, kesehatan, dan produktivitas. Pemenuhan kebutuhan pangan bukan hanya tanggung jawab individu atau keluarga, tetapi juga memerlukan tanggung jawab kolektif antara pemerintah dan masyarakat. Mewujudkan ketahanan pangan tidak hanya tentang kecukupan ketersediaan pangan, tetapi juga mencakup aspek kemandirian, di mana negara mampu memenuhi kebutuhan pangannya sendiri tanpa bergantung pada impor, sambil mendorong keberagaman dalam produksi dan konsumsi pangan lokal agar masyarakat memiliki akses terhadap makanan yang cukup, bergizi seimbang, aman, dan sesuai dengan kearifan lokal.

Di Indonesia, ketergantungan pada beras sebagai pangan pokok telah menjadi isu krusial dalam pembangunan ketahanan pangan nasional, karena beras dianggap sebagai sumber karbohidrat utama yang menentukan stabilitas pangan masyarakat. Namun, ketergantungan yang terlalu tinggi terhadap beras membawa dampak buruk terhadap kestabilan sistem pangan nasional, terutama ketika produksi dalam negeri terganggu, memaksa pemerintah melakukan impor dalam jumlah besar untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, yang tidak hanya membebani anggaran negara, tetapi juga mengganggu kedaulatan pangan.

**Tabel 1.**

Data Konsumsi Beras Nasional Januari–Maret 2024 dan 2025

Tahun	Konsumsi Beras (Juta Ton)
2024	7,70
2025	7.77

Sumber: Badan Pangan Nasional

Berdasarkan data dari Badan Pangan Nasional di atas mencatat bahwa total konsumsi beras di Indonesia pada periode Januari hingga Maret 2025 mencapai 7,77 juta ton, meningkat sebesar 70 ribu ton atau 0,90% dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun 2024. Dari data tersebut menjelaskan bahwa meskipun berbagai program terkait dengan diversifikasi pangan telah dilakukan oleh pemerintah dan berbagai pihak, konsumsi beras tetap mendominasi dalam pola konsumsi masyarakat Indonesia. Hal ini menjelaskan bahwa ketergantungan terhadap beras masih mengakar kuat dalam budaya konsumsi masyarakat Indonesia, baik di kota maupun di pedesaan. Budaya makan “belum kenyang kalau belum makan nasi” menjadi sebuah permasalahan besar dalam upaya perubahan pola konsumsi nasional.

Diversifikasi pangan, sebagai strategi untuk mengurangi ketergantungan pada beras sebagai pangan utama di Indonesia, bertujuan memperkenalkan dan memperkuat konsumsi serta produksi berbagai sumber pangan lokal yang lebih bervariasi, bergizi, dan sesuai dengan potensi agroekologi daerah, sebagaimana dianalisis oleh Ariani dan Pitono (2013) yang menggarisbawahi empat alasan utama percepatan program diversifikasi pangan dan gizi: pertama, diversifikasi pangan merupakan komitmen nasional untuk menurunkan kerawanan pangan dan kelaparan, dengan data tahun 2010 menunjukkan 15,34 persen penduduk Indonesia rawan pangan dan target MDGs 2015 sebesar 8,5 persen, yang dapat dicapai dengan mendorong konsumsi pangan beragam sesuai daya beli dan selera masyarakat; kedua, peningkatan produksi beras jangka panjang menghadapi keterbatasan lahan dan dampak perubahan iklim, sehingga ketergantungan tunggal pada beras melemahkan ketahanan pangan nasional akibat risiko kegagalan panen atau gangguan distribusi; ketiga, pertumbuhan

penduduk usia produktif dan peningkatan pendapatan masyarakat akibat perkembangan ekonomi mendorong lonjakan permintaan pangan; serta keempat, Indonesia memiliki kekayaan keanekaragaman hayati dan potensi sumber daya pangan lokal yang besar, yang pemanfaatannya tidak hanya memperkuat ketahanan pangan dari sisi produksi dan konsumsi, tetapi juga mendukung pelestarian lingkungan dan pembangunan ekonomi berbasis sumber daya lokal, sehingga diversifikasi pangan bukan hanya pengganti beras, melainkan upaya membangun sistem pangan yang lebih tangguh secara ekologis dan ekonomis.

**Tabel 2.**

Data Produksi Tanaman Pangan di Provinsi Banten (Ton) 2022

Jenis Tanaman Pangan	Total Produksi
Padi	1.788.582,60
Ubi Kayu	74.705,00
Jagung	40.043,00
Ubi Jalar	17.714,00
Kacang Tanah	4.343,00
Kedelai	1.849,00
Kacang Hijau	227,00

Sumber: BPS Provinsi Banten

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa komoditas pangan dengan produksi terbesar di Provinsi Banten pada tahun 2022 adalah padi, dengan total produksi mencapai 1.788.582,60 ton. menempati posisi pertama sebagai sumber pangan utama di Provinsi Banten. Ubi kayu atau singkong menempati urutan kedua dengan jumlah produksi sebesar 74.705,00 ton, yang menunjukkan bahwa singkong memiliki potensi besar sebagai komoditas pangan lokal alternatif setelah padi. Sementara itu, kacang hijau menjadi komoditas dengan produksi paling rendah, yakni hanya 227 ton. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan, pangan lokal adalah pangan yang dikonsumsi oleh masyarakat setempat sesuai dengan potensi dan kearifan lokal wilayah tersebut.

Di Provinsi Banten, singkong menempati posisi hasil produksi tertinggi kedua setelah padi. Hal ini menunjukkan bahwa Banten memiliki potensi besar untuk mengembangkan singkong sebagai salah satu sumber karbohidrat utama dalam pola konsumsi masyarakat. Selain sebagai bahan pangan, singkong juga memiliki potensi besar sebagai bahan baku industri makanan, bioenergi, pakan ternak, hingga produk turunan kimia dan farmasi. Namun kenyataannya, singkong masih jarang dijadikan makanan pokok utama oleh masyarakat. Konsumsi singkong umumnya terbatas pada bentuk olahan tradisional seperti direbus ataupun digoreng. Padahal Inovasi pengolahan singkong lainnya dapat menghasilkan berbagai produk bernilai ekonomi tinggi seperti tepung mocaf (modified cassava flour), keripik, mie bebas gluten, brownies, dan makanan kekinian lainnya. Sayangnya, rendahnya tingkat edukasi terhadap pemanfaatan singkong serta minimnya dukungan industri menjadi kendala utama dalam mengangkat singkong sebagai pangan pokok modern.

Dilansir dari Radarbanten, pada tahun 2023 ketersediaan beras di Kota Serang hanya mencapai 904,56 ton, sementara kebutuhan masyarakat berdasarkan neraca pangan mencapai sekitar 1.442,30 ton, menunjukkan defisit sebesar 537,74 ton, yang mengindikasikan bahwa Kota Serang masih sangat bergantung pada pasokan beras dari luar daerah untuk memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakatnya, sebuah ketergantungan yang rentan terhadap risiko seperti perubahan harga beras nasional, gangguan distribusi, hingga krisis pangan akibat perubahan iklim dan gangguan produksi.

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Namun, Kota Serang memiliki potensi besar dalam pengembangan komoditas pangan lokal, khususnya singkong, yang mudah dibudidayakan, memiliki kandungan gizi tinggi, dan bernilai ekonomi potensial, terutama di Kampung Pekijing, Kelurahan Kalang Anyar, Kecamatan Taktakan, yang dikenal sebagai salah satu kampung produksi singkong dengan ketersediaan bahan baku melimpah, meskipun pemanfaatannya masih terbatas pada konsumsi tradisional seperti direbus atau digoreng.

Berdasarkan latar belakang tersebut, Kampung Pekijing menjadi lokasi yang sangat strategis untuk dijadikan sebagai percontohan dalam program diversifikasi pangan berbasis singkong. Diversifikasi ini tidak hanya bertujuan untuk memperkuat ketahanan pangan lokal melalui pengurangan ketergantungan terhadap beras, tetapi juga untuk meningkatkan nilai tambah ekonomi masyarakat. Dengan mendorong inovasi dalam pengolahan produk turunan singkong masyarakat dapat memperoleh manfaat ekonomi yang lebih besar dari komoditas yang sebelumnya kurang dimanfaatkan secara maksimal. Maka hal ini mendorong peneliti untuk melakukan sosialisasi kepada masyarakat Kampung Pekijing mengenai gerakan makan singkong sebagai upayan diversifikasi dan ketahanan pangan.

## **METODE**

Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah edukasi dengan evaluasi *pre-test* dan *post-test* melalui penyebaran kuesioner, untuk mengukur tingkat pemahaman masyarakat sebelum dan sesudah kegiatan sosialisasi. Tahapan pelaksanaan kegiatan dimulai dengan kegiatan audiensi dan pengenalan diversifikasi pangan lokal pada tanggal 9 Mei 2025, yang melibatkan pertemuan langsung dengan ketua RT. 01 RW. 11 dan koordinator Kampung Pekijing untuk menjelaskan diversifikasi pangan, manfaatnya, survei kebun pangan lokal, serta mengundang warga untuk hadir dalam sosialisasi berikutnya. Sasaran kegiatan ini adalah warga Kampung Pekijing yang meliputi ibu rumah tangga, petani, dan para pemuda. Tahap selanjutnya adalah sosialisasi "Gerakan Makan Singkong sebagai Upaya Diversifikasi dan Ketahanan Pangan" yang dilaksanakan pada tanggal 31 Mei 2025. Sosialisasi ini bertujuan untuk menginformasikan masyarakat bahwa makanan pokok tidak hanya nasi, tetapi juga singkong sebagai potensi lokal Kampung Pekijing yang dapat dimanfaatkan sebagai pengganti nasi. Sasaran kegiatan sosialisasi adalah ibu rumah tangga, petani, dan pemuda di Kampung Wisata Literasi Pekijing. Selama sosialisasi, kuesioner dalam bentuk angket cetak disebar sebagai *pre-test* dan *post-test* kepada responden untuk mengukur pemahaman mereka tentang diversifikasi pangan sebelum dan sesudah kegiatan. Data dari kuesioner kemudian dimasukkan ke *Google Form* dan dianalisis dalam bentuk persentase peningkatan pemahaman.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Kampung Wisata Literasi Pekijing ini dilakukan pada Sabtu 31 Mei 2025, dengan dihadiri oleh sebanyak 41 warga kampung yang meliputi ibu rumah tangga, petani, dan para pemuda kampung. Tahapan awal dalam kegiatan pengabdian ini adalah dengan menyebarkan kuesioner *pre-test* kepada warga sebagai sasaran dalam kegiatan sosialisasi "Gerakan Makan Singkong sebagai Upaya Diversifikasi dan Ketahanan Pangan", dengan tujuan untuk mengetahui seberapa jauh pengetahuan mengenai diversifikasi pangan.



**Gambar 1.**  
Kegiatan Pengisian Angket *Pre-Test*



**Gambar 2.**  
Kegiatan Sosialisasi Diversifikasi Pangan

### **Persentase *Pre-Test* dan *Post-Test***

Sebagai bagian dari pendekatan partisipatif dalam mengukur tingkat keberhasilan kegiatan sosialisasi bertema diversifikasi pangan yang diinisiasi oleh tim pengabdian masyarakat, kami melaksanakan penyebaran kuisisioner kepada masyarakat Desa Pekijing. Kuisisioner ini berbentuk angket cetak yang dibagikan secara langsung kepada responden, dengan tujuan memperoleh gambaran yang komprehensif dan terukur mengenai sejauh mana pemahaman masyarakat terhadap konsep diversifikasi pangan, yaitu konsumsi pangan yang beragam dan bernilai gizi seimbang. Instrumen ini terdiri dari sepuluh pertanyaan yang disusun secara sistematis dan menyentuh berbagai aspek penting, mulai dari pemahaman dasar konsep diversifikasi pangan, penerapan praktik dalam kehidupan sehari-hari, hingga manfaat yang dirasakan setelah mengikuti kegiatan sosialisasi. Setiap pertanyaan dirancang untuk mengukur dimensi pengetahuan dan kesadaran masyarakat, sekaligus mengevaluasi efektivitas program sosialisasi yang telah dilakukan.

Setelah pengumpulan data melalui angket cetak, seluruh jawaban responden kemudian dimasukkan ke dalam platform *Google Form* oleh peneliti. Hasil dari setiap pertanyaan dihitung dalam bentuk persentase untuk melihat sejauh mana pemahaman masyarakat meningkat dari sebelum (*pre-test*) hingga setelah (*post-test*) sosialisasi dilaksanakan. Persentase dari setiap butir pertanyaan divisualisasikan dalam bentuk diagram, kemudian dirangkum dan disajikan dalam sebuah tabel komprehensif yang memperlihatkan perbandingan tingkat pemahaman dan peningkatan hasil. Data ini menjadi dasar penting dalam menilai keberhasilan kegiatan sosialisasi diversifikasi pangan secara

terukur, serta menjadi bukti pendukung bahwa pendekatan partisipatif melalui media kuesioner mampu memberikan gambaran nyata tentang dampak kegiatan terhadap pengetahuan masyarakat Desa Pekijing.



**Gambar 3.**  
Kegiatan Pengisian Angket *Post-Test*

Berikut merupakan Tabel Lengkap *Pre-test* dan *Post-test* dengan Jumlah Responden dan Peningkatan :

**Tabel 3.**  
Tabel *Pre-test* dan *Post-test* dengan Jumlah Responden dan Peningkatan

No.	Indikator Pengetahuan	Jumlah "Ya" <i>Pre-Test</i> (Orang)	Jumlah "Ya" <i>Post-Test</i> (Orang)	<i>Pre-Test</i> (%)	<i>Post-Test</i> (%)	Peningkatan (%)
1.	Memahami konsep makan beragam (diversifikasi pangan).	22	31	71.0	100.0	40.9%
2.	Mengetahui bahwa diversifikasi pangan dapat bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan asupan gizi keluarga.	27	31	87.1	100.0	14.8%
3.	Mengetahui bahwa singkong dapat berpotensi menggantikan nasi sebagai makanan pokok	30	31	96.8	100.0	3.3%
4.	Mengetahui bahwa singkong dapat diolah menjadi berbagai makanan seperti kueh, mie, dan lainnya.	25	31	80.6	100.0	3.3%
5.	Mengetahui bahwa singkong memiliki kandungan vitamin dan gizi yang baik.	28	31	90.3	100.0	10.7%

6.	Mengetahui bahwa makan beragam memiliki potensi menjaga kesehatan.	18	25	58.1	80.6	38.9%
7.	Memiliki keinginan atau pernah mencoba makanan pokok selain nasi, seperti umbi-umbian atau jagung.	24	30	77.4	96.8	25.0%
8.	Mengetahui bahwa mengolah singkong berpotensi untuk menambah penghasilan.	28	31	90.3	100.00	10.7%
9.	Mengetahui bahwa singkong dapat ditanam di halaman rumah.	25	27	80.6	87.1	8.0%
10.	Mengetahui bahwa nasi bukan satu-satunya sumber karbohidrat sebagai makanan pokok yang dapat mengenyangkan.	10	14	32.3	45.2	40.0%

Sumber: Data Diolah, 2025

Dari data yang terdapat pada tabel tersebut diketahui bahwa indikator pertama, yakni pemahaman konsep makan beragam (diversifikasi pangan), terjadi peningkatan dari 71,0% menjadi 100%. Jumlah responden yang menjawab "ya" meningkat dari 22 menjadi 31 orang, atau mengalami peningkatan relatif sebesar 40,9%. Ini menunjukkan bahwa sebagian peserta sebelumnya masih memiliki pemahaman terbatas tentang konsep ini, namun setelah kegiatan berlangsung, semua responden mengerti pentingnya mengonsumsi makanan yang bervariasi. Hal ini serupa juga terjadi pada indikator kedua mengenai manfaat makan beragam bagi gizi keluarga, yang meningkat dari 87,1% menjadi 100% (peningkatan relatif 14,8%). Meskipun awalnya mayoritas sudah paham, tetap terjadi penguatan pemahaman pada seluruh responden.

Sebelum dilakukannya sosialisasi pada indikator ketiga sebagian besar responden (96,8%) sudah mengetahui bahwa singkong bisa menggantikan nasi, namun setelah dilaksanakannya sosialisasi angka ini naik menjadi 100%, peningkatan kecil secara relatif (3,3%), namun tetap berarti karena berhasil menjangkau seluruh peserta. Lebih besar lagi peningkatan terjadi pada indikator keempat, yaitu pengetahuan masyarakat desa yang mengetahui bahwa singkong dapat diolah menjadi makanan seperti kue dan mie, jumlah yang mengetahui hal tersebut meningkat dari 25 menjadi 31 orang atau sebesar 24%. Ini memperlihatkan bahwa sosialisasi memberikan pengetahuan praktis yang lebih aplikatif kepada peserta, yang sebelumnya mungkin hanya mengetahui bentuk dasar dari singkong.

Pemahaman mengenai kandungan gizi singkong pun mengalami peningkatan. Sebelum sosialisasi 90,3% responden telah menyadari bahwa singkong memiliki vitamin dan zat gizi yang baik, dan mengalami peningkatan menjadi 100% setelah kegiatan. Walaupun hanya terdapat peningkatan 3 orang secara absolut, peningkatan relatifnya mencapai 10,7%. Indikator keenam, yaitu pemahaman bahwa makan beragam dapat menjaga kesehatan, mengalami peningkatan cukup signifikan. Awalnya hanya 58,1% responden yang menjawab "ya", namun setelah sosialisasi angkanya menjadi 80,6% (dari 18 menjadi 25 orang), dengan peningkatan relatif sebesar 38,9%. Ini mengindikasikan bahwa topik tentang kaitan pola makan dan kesehatan masih menjadi area penting untuk edukasi lebih lanjut.

Selanjutnya, pada indikator ketujuh mengenai minat mencoba makanan pokok selain nasi, terjadi lonjakan dari 77,4% menjadi 96,8% responden (peningkatan relatif 25%). Ini merupakan sinyal positif yang memperlihatkan keterbukaan responden terhadap diversifikasi makanan pokok, misalnya melalui konsumsi ubi atau jagung sebagai alternatif sumber karbohidrat. Indikator kedelapan menunjukkan bahwa semakin banyak responden (dari 90,3% menjadi 100%) yang sadar bahwa mengolah singkong bisa menambah penghasilan, hal ini menjadi sebuah informasi yang sangat berguna dari sudut pandang ekonomi rumah tangga. Kenaikan 10,7% ini menunjukkan bahwa aspek pemberdayaan ekonomi lokal melalui pangan alternatif mulai dipahami secara luas.

Indikator kesembilan tentang potensi keinginan untuk dapat menanam singkong di halaman rumah menunjukkan peningkatan dari 80,6% menjadi 87,1%. Walau peningkatannya tergolong kecil (8%), hal ini tetap penting karena menyangkut implementasi langsung dalam ruang hidup responden. Dan terakhir, indikator kesepuluh yang cukup unik karena berbasis pada persepsi negatif yakni keyakinan bahwa nasi adalah satu-satunya sumber karbohidrat utama yang dapat mengenyangkan, mengalami penurunan dari 67,7% menjadi 54,8%. Ini berarti semakin banyak responden yang tidak lagi percaya bahwa nasi satu-satunya sumber karbohidrat yang dapat mengenyangkan. Jika dibalik, maka peningkatan pemahaman terhadap diversifikasi pangan terjadi dari 32,3% ke 45,2% (dari 10 menjadi 14 orang), dengan peningkatan relatif sebesar 40%.



**Gambar 4.**

Sesi Penutupan dan Dokumentasi Kegiatan Sosialisasi Diversifikasi Pangan

Dari total 41 peserta yang hadir dalam kegiatan sosialisasi mengenai diversifikasi pangan, sebanyak 31 orang mengisi kuesioner *pre-test* dan *post-test* secara lengkap. Meskipun tidak seluruh peserta mengisi kedua instrumen, data yang diperoleh tetap dianggap valid dan representatif untuk dianalisis karena mencakup mayoritas responden sebesar 75,6%. Secara keseluruhan, terjadi peningkatan pengetahuan dan kesadaran yang konsisten dan menyeluruh di semua indikator setelah sosialisasi. Peningkatan terbesar secara relatif terjadi pada indikator pertama, keenam, dan kesepuluh yang menyangkut konsep dasar dan perubahan mindset. Beberapa indikator seperti manfaat ekonomi dan alternatif pangan mengalami penguatan, meskipun tingkat pemahamannya sudah tinggi sejak awal. Temuan ini menunjukkan bahwa intervensi dalam bentuk sosialisasi edukatif terbukti efektif, terutama dalam membangun persepsi baru dan memperkuat pemahaman praktis terhadap diversifikasi pangan.

## Statistik Deskriptif dan Rata Rata

### 1. Rata-rata *Pre-Test*

$$\begin{aligned} \text{Rata - rata sampel Pre Test} &= \frac{71 + 87.1 + 96.8 + 80.6 + 90.3 + 58.1 + 77.4 + 90.3 + 80.6 + 32.3}{10} = \frac{764.5}{10} \\ &= 76.45\% \end{aligned}$$

Sebelum dilaksanakannya sosialisasi mengenai diversifikasi pangan, nilai rata-rata dari seluruh indikator pemahaman responden sebesar 76,45%. Angka ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta telah memiliki pemahaman awal yang cukup baik terkait pentingnya konsumsi makanan beragam, manfaat singkong, serta nilai gizi yang dikandungnya. Namun, terdapat beberapa indikator yang menunjukkan masih rendahnya kesadaran, seperti persepsi bahwa nasi adalah satu-satunya sumber kenyang (hanya 32,3% tidak setuju), dan pemahaman bahwa makan beragam penting untuk kesehatan (58,1%). Temuan ini mengindikasikan adanya ruang yang luas untuk peningkatan pengetahuan masyarakat sebelum intervensi diberikan.

### 2. Rata-Rata *Post Test*

$$\begin{aligned} \text{Rata - rata sampel Post Test} &= \frac{100 + 100 + 100 + 100 + 100 + 80.6 + 96.8 + 100 + 87.1 + 45.2}{10} = \frac{909.7}{10} \\ &= 90.97\% \end{aligned}$$

Setelah mengikuti sosialisasi, terjadi peningkatan signifikan dalam tingkat pemahaman responden dengan nilai rata-rata keseluruhan meningkat menjadi 90,97%. Hampir semua indikator mencapai angka pemahaman 100%, mencerminkan bahwa materi sosialisasi diterima dengan sangat baik oleh para peserta. Bahkan pada indikator yang sebelumnya tergolong rendah, seperti makan beragam untuk kesehatan dan persepsi tentang nasi sebagai satu-satunya sumber kenyang, juga mengalami perbaikan yang cukup berarti. Rata-rata ini mencerminkan keberhasilan kegiatan penyuluhan dalam meningkatkan wawasan masyarakat mengenai pentingnya diversifikasi pangan, baik dari segi gizi, ekonomi, maupun pola konsumsi.

### 3. Selisih Rata-Rata

$$\Delta = 90.97\% - 76.45\% = 14.52\%$$

Jika dibandingkan, terjadi peningkatan rata-rata sebesar 14,52 poin persentase dari sebelum ke sesudah sosialisasi (dari 76,45% menjadi 90,97%). Selisih ini menggambarkan efek positif dari kegiatan sosialisasi yang telah diselenggarakan. Peningkatan ini terjadi merata di hampir seluruh indikator, termasuk pada aspek yang sebelumnya sudah tinggi (misalnya pengetahuan bahwa singkong bisa menggantikan nasi), yang tetap mengalami kenaikan hingga mencapai tingkat pemahaman penuh. Selisih ini penting sebagai indikator dampak nyata dari penyuluhan terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap peserta.

## D. Persentase Peningkatan

$$\left( \frac{14.52}{76.45} \right) \times 100 = 18.99\%$$

Dari hasil analisis, diperoleh bahwa terjadi peningkatan rata-rata pemahaman sebesar 18,99%. Presentase ini dihitung berdasarkan selisih rata-rata antara *pre-test* dan *post-test* dibandingkan terhadap nilai rata-rata *pre-test*. Angka ini menunjukkan dampak positif dari intervensi sosialisasi, karena hampir 1/5 dari total pemahaman peserta mengalami peningkatan secara keseluruhan. Presentase ini merupakan indikator kuat bahwa materi yang disampaikan tidak hanya dipahami dengan baik, tetapi juga mampu mengubah persepsi dan meningkatkan minat terhadap penerapan diversifikasi pangan dalam kehidupan sehari-hari.

## KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui inisiatif konsumsi singkong di Kampung Pekijing menunjukkan bahwa variasi sumber pangan yang didasarkan pada potensi lokal bisa menjadi solusi strategis dalam mengurangi ketergantungan pada nasi serta memperkuat ketahanan pangan. Singkong, yang merupakan salah satu komoditas unggulan di daerah tersebut, terbukti memiliki kandungan gizi yang tinggi, potensi ekonomi, dan bisa diolah menjadi berbagai produk pangan alternatif yang bernilai lebih.

Melalui acara audiensi, sosialisasi, dan penyuluhan yang melibatkan masyarakat secara langsung, terdapat peningkatan yang signifikan dalam pemahaman warga tentang pentingnya konsumsi makanan bervariasi dan penggunaan singkong sebagai sumber karbohidrat pengganti nasi. Hasil dari *pre-test* dan *post-test* menunjukkan peningkatan rata-rata pemahaman sebesar 14,52 poin (dari 76,45% menjadi 90,97%), yang mencerminkan keberhasilan pendekatan partisipatif dalam memberikan edukasi tentang diversifikasi pangan.

Dengan meningkatnya kesadaran dan pengetahuan masyarakat akan potensi sumber pangan lokal, diharapkan bahwa gerakan ini tidak hanya menjadi aktivitas sementara, tetapi dapat berkembang menjadi budaya konsumsi yang berkelanjutan dan mendukung pertumbuhan ekonomi lokal. Keberhasilan ini juga bisa menjadi contoh yang dapat diterapkan di daerah lain yang memiliki potensi serupa dalam usaha mencapai ketahanan pangan nasional yang mandiri dan kuat.

Berdasarkan keberhasilan dan potensi yang teridentifikasi, terdapat beberapa saran untuk keberlanjutan program diversifikasi pangan di Kampung Pekijing. **Pertama**, pemerintah di tingkat kelurahan bersama masyarakat Kampung Pekijing perlu memperkuat sinergi dalam mengembangkan program diversifikasi pangan lokal. Upaya ini dapat dilakukan melalui penyusunan kebijakan berbasis potensi daerah, seperti singkong, sebagai sumber daya alam yang melimpah dan berkelanjutan. **Kedua**, penting untuk terus meningkatkan kegiatan sosialisasi dan edukasi tentang manfaat diversifikasi pangan lokal. Kegiatan ini bisa difasilitasi oleh pemerintah kelurahan, perguruan tinggi, serta lembaga terkait seperti Dinas Ketahanan Pangan Provinsi Banten, agar masyarakat dapat memahami cara pengolahan, nilai gizi, serta potensi ekonomi dari sumber pangan lokal seperti singkong. **Ketiga**, pembentukan kelompok usaha bersama atau koperasi warga dapat menjadi sarana untuk mengelola hasil olahan pangan secara kolektif. Kegiatan ini juga dapat mendorong kemandirian ekonomi masyarakat serta memperkuat keberlanjutan program diversifikasi pangan di tingkat lokal. **Terakhir**, kegiatan diversifikasi pangan memerlukan evaluasi secara berkala untuk memastikan bahwa tujuan program tercapai. Monitoring ini penting untuk menilai dampak terhadap pola konsumsi, penghasilan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ungkapan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kami haturkan kepada para dosen, Ibu Nikki Prafitri, S.Sos., M.Si., Ibu Sierfi Rahayu, S.Sos., M.A.P., dan Ibu Tiwi Rizkiyani, M.A., atas segala bimbingan, arahan, dan dedikasi yang telah diberikan. Kepada masyarakat Kampung Pekijing yang telah berpartisipasi, kami mengucapkan terima kasih atas segala dukungan dan antusiasme serta kerja sama yang luar biasa. Keikutsertaan dan keterlibatan aktif dari seluruh warga telah memberikan dampak nyata bagi kelancaran pelaksanaan sosialisasi diversifikasi pangan melalui singkong ini. Kepada tim pengabdian masyarakat, kami menyampaikan apresiasi atas kerja keras, komitmen, dan semangat kolaborasi yang telah diberikan. Di mana kontribusi yang telah diberikan setiap anggota tim dari awal hingga akhir pelaksanaan pengabdian ini, telah memberikan capaian yang membanggakan dan berdampak positif.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Black, K. (2019). *Business statistics: For contemporary decision making* (9th ed.). Hoboken, NJ: John Wiley & Sons.
- Gravetter, F. J., & Wallnau, L. B. (2016). *Statistics for the behavioral sciences* (10th ed.). Boston, MA: Cengage Learning.
- Maghfiroh, K., & Nuswardhani, R. S. K. (2019). Diversifikasi pengolahan singkong untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat. *Teknologi Pangan: Media Informasi dan Komunikasi Ilmiah Teknologi Pertanian*, 10(2), 106–114.
- Moore, D. S., McCabe, G. P., & Craig, B. A. (2017). *Introduction to the practice of statistics* (9th ed.). New York, NY: W.H. Freeman.
- Mulyaningsih, A., & Astuti, A. (2022). Strategi pemberdayaan petani dalam mendukung diversifikasi pangan lokal di Kabupaten Pandeglang. *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 15(1), 26–42.
- Setiawan, C. K., & Isnawan, B. H. (2018). Pembuatan Patilo sebagai usaha meningkatkan diversifikasi pangan di Giripurwo, Gunungkidul. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat*.
- Sugiyono. (2018). *Statistika untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sullivan, M. (2017). *Statistics: Informed decisions using data* (5th ed.). Boston, MA: Pearson Education.
- Triola, M. F. (2018). *Elementary statistics* (13th ed.). Boston, MA: Pearson Education.
- Tuhuteru, S., Kaiwai, O., Douw, L., Wandikbo, O., Wilil, F., Agapa, R., ... & Tabuni, I. (2022). Pemberdayaan masyarakat Kampung Kama Distrik Wesaput dalam memaksimalkan singkong dan ubi jalar sebagai solusi ketahanan pangan di masa pandemik. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 2(1), 94–105.